

Biennale dan Perkembangan Seni Rupa Indonesia

MESKI memakai label 'Jakarta', pameran Biennale Seni Rupa Jakarta IX yang sedang berlangsung di Taman Ismail Marzuki tidak hanya menampilkan karya seniman Ibu Kota. Jangkauan wilayahnya di seluruh Indonesia, dalam arti daerah-daerah yang potensial di dalam olah seni rupa kontemporer. Selain Jakarta, 39 seniman yang karyanya ditampilkan menetap di Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Mereka menyuguhkan yang kini lazim disebut sebagai seni rupa instalasi, lukisan "konvensional" dan foto.

Usia para peserta ini tergolong muda. Dari mereka, para kurator pameran mengharap muncul sebuah gambaran yang lebih kurang mewakili kecenderungan mutakhir seni rupa Indonesia sejak tahun 1980-an.

Kebaruan dan kemudaan, tampaknya menjadi dua keadaan yang saling terkait dan diharapkan mempunyai hubungan yang bersifat menggerakkan. Di dalam hal ini, keduanya mesti juga sekaligus dibaca di dalam pengertian "kesegaran". Dengan demikian tidak semata-mata umur kronologis yang menjadi faktor utama, tetapi juga kemampuan untuk selalu memperbarui diri, cara pandang dan penerimaan terhadap hal atau pikiran baru.

SEPERTI apa kecenderungan mutakhir seni rupa Indonesia menurut versi para kurator ini? itulah seni yang sesak bermuatan dengan protes sosial. Paling tidak, kesan seperti itulah yang muncul dengan kuat pada penampilan karya-karya Semsar Siahaan, yang oleh sementara pengamat dianggap salah satu karya terkuat di dalam pameran kali ini.

Dengan gaya ungkap masing-masing karya-karya sejumlah peserta pameran seperti Harsono, Heri Dono, dan Dadang Christanto, juga menunjukkan muatan serupa. Karya peserta lain berbicara soal kemasyarakatan secara luas, atau pada masalah kebudayaan umum.

Semsar, yang atas nama kesenian pernah membakar patung gurunya di Jurusan Seni rupa ITB, menggali lubang seperti liang lahat di lantai Ruang Pamer TIM. Keadaan suram dan bobrok ruang pamer ini ai bumbui dengan gambar-gambar hitam di dinding putih.

Contoh-contoh di atas yang disebut seni rupa instalasi. Contoh lain adalah karya Erwin Utoyo, *Supermarket*, yang makan ruang separuh ruang depan Galeri Utama TIM. Karya instalasi ini mencontoh setepat mungkin supermarket, sehingga pengunjung pameran tak ubahnya tengah berbelanja. Ada pula seni rupa yang oleh senimannya, Agoes Hari Rahardja SA, dibuat "selalu di dalam proses terus menerus". Ia menggunakan suara musik, memanfaatkan angin, bahkan air hujan di bangunan bambu beratap palstik melengkung mirip terowongan di pelataran TIM.

Sejumlah karya lain, tempatnya pun khusus yaitu di dalam ruang pamer dan menempel dinding, menampilkan perkembangan lain dari gaya realisme dalam seni dwimatra seperti ditunjukkan oleh Melodia dan kawan-kawan, atau nama terkenal seperti Dede Eri

Supria, juga oleh Sutjipto, Adi, serta seni foto yang terkesan melangkah jauh dari kelaziman yang diterakan untuk media ini.

TIDAK semua isi pameran cukup mudah dinikmati, kecuali sejumlah lukisan “konvensional” dan berbagai foto. Pada kedua bentuk seni rupa yang “mudah” tersebut, pengunjung pameran mendapati unsur-unsur rupa yang sudah mereka akrabi.

Pada seni instalasi, rupanya orang harus menyesuaikan diri secara lebih aktif. Dengan kata lain, biarpun sementara kalangan seni kecenderungan ini bukan baru, tidak demikianlah dengan umumnya pengunjung. Kadang-kadang perjumpaan antara karya seni instalasi dengan khalayak begitu mengejutkan pihak penonton, sehingga bisa terjadi yang diperoleh bukan pengakraban tetapi penjarakan, penjauhan.

Tampaknya memang begitulah seni: selalu ada jarak untuk penikmat, yang harus bersusah payah untuk menikmati ungkapan seni seperti ini. susah payah itu bisa melembaga, di dalam masyarakat yang lebih tertata, misalnya dititipkan lewat pendidikan seni di sekolah, tersedianya museum yang dikelola dengan baik, lewat buku-buku seni rupa, dan berbagai cara lain.

YANG terjadi di Indonesia adalah, kebanyakan orang setiap kali terkejut. Banyak orang mendapat kejutan sama ketika Gerakan Seni Rupa Baru tampil dengan gegap gempita pada tahun 1975 dengan berpameran bersama di TIM. Gerakan Seni Rupa Baru menentang seluruh tradisi modernisme yang mendasari perkembangan seni rupa Indonesia sampai tahun 1960an. Pada prakteknya seperti tampil di pameran itu, mereka menentang pengkotak-kotakan bahwa seni rupa hanyalah seni lukis, seni patung, dan seni gambar (grafis). Bentuk seni di luar itu mereka anggap sah sebagai seni.

Menarik untuk melihat persoalan ini lewat gejala seni lain yaitu musik kontemporer. Sepanjang apa yang bisa diamati di pentas maupun pernyataan-pernyataan para pelaku atau pakarnya seperti Slamet Abdul Sjukur, Paul Gautama Soegijo, Suka Hardjana, dan Franki Raden, tampak ada kesamaan di dalam manifestasinya. Seni kontemporer menerima bunyi di dalam pola dan struktur yang diolah dari konsep tertentu sebagai musik. Akibatnya, apa yang terdengar seperti kaleng rombeng atau gesekan plastik “naik pangkat” menjadi bagian dari musik.

Penampilan seni instalasi di dalam Beinniale Seni Rupa Jakarta IX ini menggunakan berbagai bahan (liang lahat, televisi, pasir, tombak, gerak, cahaya, suara, dan seterusnya) dan cara (dipasang, disebar, menerobos ruang, bahkan seluruhnya di ruang terbuka). Konsekuensi logisnya, *semua* bahan dan cara, *bisa* menjadi benda seni.

APA yang terlihat kini adalah tuntutan, agar pakem-pakem lama kesenian ditinjau kembali. Sudah tergambar lebih jelas di dalam dunia seni rupa – juga di Indonesia – bahwa seni lukis dwimatra, patung atau grafis, bukan lagi tritunggal yang memonopoli dunia seni rupa. Artinya, seni bisa dijumpai di mana-mana, tak lagi hanya di ruang pameran dalam kesempatan khusus.

Keindahan juga muncul di dalam cara orang Bali memasang *banten*, betapapun sederhananya. Keindahan juga hadir ketika orang memandang sawah dan pematangnya *galengan*, ketika melihat Maradona atau Michael Jordan memasukkan bola. Dan kaos oblong, dengan gambar dan tulisannya yang diminati kaum muda itu, apakah tidak boleh disebut juga sebagai “kesenian”?

Sikap berkesenian semacam ini – khususnya dalam seni rupa – boleh dikata sebagai hasil dari perkembangan yang terjadi dalam cabang kesenian itu sekitar 10 tahun terakhir. Salah satu pertandanya adalah maraknya sisi perdagangan seni rupa itu. Ada sebagian yang beranggapan bahwa kondisi itu sebagai konsekuensi dari membaiknya perekonomian dan semakin meluasnya kaum yang berpenghasilan cukup, yang lalu mempunyai “waktu untuk menikmati” kesenian. Ada sebagian lain yang berpendapat bahwa keadaan semacam itu memandulkan kreativitas, karena seniman bersibuk diri dan larut dalam dunia perdagangan. Kesenian – disadari atau tidak – menjadi alat, bukan lagi tujuan.

Di dalam soal tersebut, keramaian di kalangan kecil seniman pemikir masih berlanjut sampai hari ini. Klaim-klaim dari para kurator bahwa ini perwujudan postmodern di dalam seni rupa disanggah oleh beberapa pengamat seni rupa. Seperti termuat antara lain di harian ini, pertikaian pendapat itu cukup menghangat menyusul keramaian soal postmodern yang mengisi berbagai seminar di sejumlah kota Indonesia, maupun kolom-kolom surat kabar dan majalah.

Justru keramaian inilah yang menunjukkan bahwa seni rupa Indonesia mungkin bisa dikatakan memiliki perkembangan paling sehat dibanding cabang-cabang kesenian lain. tentu saja bisa disebut kekurangan yang masih ada: belum adanya museum dan kurator yang representatif. Itu antara lain.